



"Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya"  
ISSN 2579-9924 (Online)  
ISSN 2579-9878 (Cetak)

Hal. 61-68

## Peran PKN dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural untuk Membentuk Warga Negara Muda Yang Toleran

**Mariyani**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
[mariyani573@gmail.com](mailto:mariyani573@gmail.com)

### Abstract

*The diversity conflict that is currently a hot issue in Indonesia raises the question of how the role of education to be able to instill multicultural values in young citizens. This is given that the current multicultural values have not been optimally strived so that awareness of respect for differences has not yet materialized. The cultivation of existing multicultural values is more effectively implemented through the role of subjects in the school, one of which is the Civics subject. The mission of one of the subjects is to instill multicultural values. The importance of growing multicultural values is aimed at creating tolerant citizens who are able to solve problems peacefully and be able to respect differences. The method used in this paper is tinjaun library (Library Research). The role of Civics in an effort to instill multicultural values include: 1) The cultivation of multicultural values in the preparation of lesson plans; 2) The cultivation of multicultural values in the implementation of learning; 3) Assessment based on attitude assessment (affective); and 4) the role of Civic teachers as role models for their students to instill multicultural values implemented through classroom learning.*

**Keywords:** Civic Role, Multicultural Value, Tolerance

### Abstrak

*Konflik keberagaman yang saat ini menjadi isu hangat di Indonesia menimbulkan pertanyaan bagaimana peran pendidikan untuk mampu menanamkan nilai-nilai multikultural pada warga negara muda. Hal ini mengingat bahwa nilai-nilai multikultural yang ada saat ini belum secara optimal diupayakan sehingga kesadaran akan menghargai perbedaan belum terwujud dengan baik. Penanaman nilai-nilai multikultural yang ada lebih efektif dilaksanakan melalui peran mata pelajaran di sekolah salah satunya mata pelajaran PKN. Misi mata pelajaran salah satunya ialah menanamkan nilai-nilai multikultural. Pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural bertujuan membentuk warga negara yang toleran yang mampu menyelesaikan masalah secara damai dan mampu menghargai perbedaan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah tinjaun pustaka (Library Research). Adapun **peran PKN dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural** meliputi: 1) Penanaman nilai-nilai multikultural dalam penyusunan rencana pembelajaran; 2) Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran; 3) Penilaian yang bertumpu pada penilaian sikap (afektif); dan 4) peran guru PKN sebagai teladan bagi siswanya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas.*

**Kata Kunci:** Peran PKN, Nilai Multikultural, Toleran



## I. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural terbesar yang ada di dunia walaupun banyak beberapa negara maju di dunia mengaku sebagai negara multikultural terbaik dengan label negara plural dan multikultural seperti Kanada dan Amerika Serikat. Pernyataan ini didukung jika melihat kondisi sosiokultural maupun geografis yang beragam dan luas di Indonesia yang menciptakan keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, ras dan nilai-nilai kearifan lokal masing-masing daerah. Keberagaman yang ada menjadi rahmat sekaligus bencana bagi bangsa Indonesia apabila tidak mampu paham akan hakikat Bhineka Tunggal Ika. Namun kenyataannya kebhinekaan yang ada tersebut justru rawan pemicu konflik keberagaman saat ini sehingga banyak kasus-kasus yang mengatasnamakan keberagaman. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Nasikun (2001: 4) dengan menyitir pandangan beberapa ahli ilmu kemasyarakatan bangsa asing yang menganggap semboyan " Bhineka Tunggal Ika" sesungguhnya masih lebih merupakan suatu cita-cita yang masih harus diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia daripada sebagai kenyataan yang benar-benar hidup di dalam masyarakat.

Konsep Bhineka Tunggal Ika yang masih memerlukan pemantapan yang kuat ditunjukkan oleh beberapa kasus intoleran mengatasnamakan keberagaman diantaranya adalah kasus pengeboman di Bali, Poso, Ambon hingga terakhir kasus di Jakarta pasca Pilkada. Kasus lainnya juga ditunjukkan oleh adanya bentrok antar ORMAS yang mengatasnamakan agama, dan penistaan terhadap agama yang membuat masyarakat menjadi tidak aman dan nyaman. Pembakaran masjid di Tolikara papua, pembakaran gereja di Singkil Aceh serta yang terakhir kasus penyerangan terhadap masyarakat sipil yang terjadi antar golongan (Adhani, 2014: 112). Upaya mengantisipasi konflik keberagaman yang ada tersebut perlu di tanamkan nilai-nilai multikultural yang ada dalam konteks pendidikan formal yang ada di sekolah.

Pada praktik pendidikan, ada kecenderungan menekankan tujuan manusia baik (*being good*) dan tujuan manusia cerdas (*being smart*) (Rukiyati, 2013: 197). Praktik di Indonesia, kecenderungan untuk lebih mengutamakan pencapaian tujuan manusia cerdas tampaknya lebih mendominasi dalam praktik pendidikan. Usaha agar peserta didik menjadi manusia baik (*being good*) dan cerdas (*being smart*) tentu menjadi tidak lepas dari kemampuan peserta didik dalam hal ini warga muda untuk menghormati pluralistik melalui nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, kemanusiaan, nasionalisme, cinta tanah air, persatuan dll. Pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural tersebut bertujuan membentuk warga negara yang berkarakter yang mampu menyelesaikan masalah secara damai dan mampu menghargai perbedaan. Peran pendidikan dalam penanaman nilai-nilai yang ada harusnya mampu dikembangkan mata pelajaran PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan beban selain mata pelajaran agama dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

PKn Merupakan mata pelajaran yang juga dibebankan dalam membentuk sikap toleran terutama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, keadilan, kesetaraan, toleransi dan menghormati keberagaman. Berdasarkan uraian tersebut maka



penulis tertarik membahas peran mata pelajaran PKn dalam menanamkan nilai-nilai multikultural untuk membentuk warga negara yang toleran terhadap keberagaman yang ada sehingga isu dan konflik keberagaman yang ada dapat diminimalisirkan. Tulisan ini akan membahas beberapa kajian meliputi 1) konsep pendidikan multikultural dalam PKn dan 2) peran PKn dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di kelas.

## II. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (*library research*) yang bersumber baik dari jurnal maupun buku yang terkait mengenai gagasan Peran PKn dalam menanamkan nilai-nilai multikultural untuk membentuk warga negara muda yang toleran. Beberapa referensi akan menjadi sumber gagasan utama dalam penulisan artikel ini yang meliputi jurnal nasional dan Internasional maupun buku cetak dan online.

## III. Hasil Dan Pembahasan

### A. Konsep Pendidikan Multikultural dalam PKn

Secara umum istilah nilai multikultural tentulah tidak bisa dipisahkan dengan konsep pendidikan multikultural. Menurut Banks (1993: 3) pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, yang berarti pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan yang ada sebagai kekayaan dan anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Pendapat Banks tersebut hakikatnya pendidikan multikultural membuat seseorang untuk belajar menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi. Hakikatnya pendidikan multikultural mencakup dalam tiga hal yaitu gagasan atau konsep, gerakan reformasi pendidikan dan proses. Sekolah sebagai tempat untuk memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk belajar tanpa memandang perbedaan jenis kelamin dan kelas sosial serta karakteristik suku, agama, ras, budaya. Pendidikan ini menentang dan menolak segala bentuk rasisme dan bentuk lain dari diskriminasi di sekolah dan masyarakat dan menerima dan mengakui pluralisme (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender, dan lainnya).

Selain itu Banks juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi utama yang saling berkaitan satu dengan lainnya, meliputi 1) *content integration*, mengupayakan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, teori yang terintegrasi dalam mata pelajaran/ disiplin ilmu; 2) *the knowledge construction process*, berupaya membawa siswa untuk paham akan dampak budaya ke dalam mata pelajaran di sekolah; 3) *an equality pedagogy*, berupaya untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang beragam budaya, ras, suku, agama untuk memfasilitasi prestasi akademik yang diharapkan.; 4) *prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka, dan 5) *empowering school culture*, melatih kelompok untuk berpartisipasi, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik. Kelima dimensi tersebut saling melengkapi sehingga tujuan pendidikan multikultural tercapai.



Beberapa kasus intoleran menunjukkan bahwa kondisi bangsa Indonesia saat ini masih sangat jelas bahwa pendidikan multikultural perlu dikembangkan di Indonesia. Salah satu kasus intoleran yang meningkat di 2017 ialah kasus kebebasan beragama. Hal ini diperkuat oleh Koran Jakarta bahwa sepanjang tahun kebebasan beragama menjadi salah satu isu yang mudah menimbulkan konflik antarumat beragama. Oleh karena itu seharusnya kasus-kasus tersebut dapat diminimalisir melalui pendidikan multikultural. Dengan cara itu kita dapat memaknai "Bhinneka Tunggal Ika" secara tepat dan benar, seimbang dan proposional. Melalui kebijakan ini pula kita dapat menerapkan "persatuan Indonesia" dengan mengembangkan semangat toleran terhadap keberagaman sebagaimana diharapkan. Nilai-nilai multikultural yang ada akan lebih muda jika diinternalisasikan maupun diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah salah satunya PKn. Hal ini didukung oleh pendapat Raihani (2012: 259) bahwa "a few subjects taught cultural and religious diversity and multiculturalism, including principles of Islamic faith and Islamic ethics, civic education, history and sociology."

Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus dalam tulisan ini ialah peran mata pelajaran PKn hali ini dikarenakan mata pelajaran PKn tidak hanya memberikan pemahaman tentang warga negara yang baik, konsep pemerintahan akan tetapi lebih luas cakupannya. Ruang lingkup mata pelajaran PKn mengutamakan pada nilai-nilai warga yang demokratis, masyarakat madani, dan bhineka tunggal ika yang sangat mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam ruang lingkup PKn baik berupa nilai universal maupun privat yang mulai dari kebebasan, keadilan, toleransi dan saling menghormati (Parekh, 2008: 474).

## **B. Peran PKn dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural**

Penginternalisasian nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui tataran konseptual dan tataran operasional. Secara konseptual nilai-nilai multikultural dapat tertuang pada visi misi sekolah, tujuan sekolah hingga kurikulum. Penulis dalam hal ini lebih terfokus pada tataran operasional melalui mata pelajaran PKn di persekolahan. Tataran operasional tersebut meliputi 1) perencanaan pembelajaran dan 2) pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

### **1) Perencanaan Pembelajaran**

Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan meliputi penyusunan silabus dan pengembangan RPP. Terdapat komponen pembelajaran dalam silabus dan RPP yakni tujuan, metode, media dan evaluasi. Kelima komponen tersebut dalam mengembangkan RPP. Pengembangan silabus dan kurikulum PKn baik KTSP maupun K13 memang mencakup tiga ranah yakni afektif, kognitif dan psikomotorik.

- a) Tujuan pembelajaran multikultural secara eksplisit mengarah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang membentuk kesadaran multikultural. Pada pembelajaran PKn berbasis multikultural tujuan pembelajaran dibentuk agar peserta didik dapat memiliki wawasan keragaman, menerima, sehingga peserta didik dapat menghargai, menghormati, dan bertoleransi terhadap keragaman. Upaya menanamkan wawasan keberagaman dan sikap toleransi ini di dukung oleh pendapat Parekh (2008: 229) bahwa tujuan pendidikan haruslah memperhatikan identitas budaya dan etnis



- para murid, memupuk perasaan bangga atas sejarah dan keberhasilan mereka serta membantu menciptakan komunitas etnis yang kohesif;
- b) Materi pembelajaran PKn juga dirancang untuk memuatkan unsur nilai kultural dan mengandung wawasan keragaman. Materi yang dipilih dapat didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik yang beragam serta terdapat peristiwa dan permasalahan sosial yang terjadi dengan menggunakan peristiwa nyata, berita terkini, isu-isu wawasan nasional dan global, permasalahan yang terjadi dan yang terdapat di sekeliling lingkungan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kostina & Kretova, (2015: 1019) bahwa sangat penting menghubungkan individu dengan lingkungan sekitar yang didalamnya memuat nilai-nilai universal multikultural agar menciptakan kesatuan manusia dan dunia, telah berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia;
  - c) Metode yang diupayakan dalam pembelajaran PKn tentu metode yang demokratis belandaskan menghargia perbedaan dan keragaman. Metode pembelajaran yang beragam bisa dilakukan melalui metode diskusi, tanya jawab dan metode pembelajaran yang inovatif seperti *project work*, *active learning*, *group discussions and debate*, dll (Citizenship Foundation, 2006: 103). Ketepatan pemilihan metode untuk memfasilitasi keberagaman peserta didik juga didukung oleh pendapat Banks (2009: 15) dengan istilah *en equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.
  - d) PKn sebagai mata pelajaran yang berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural tentunya juga harus memperhatikan media pembelajaran yang digunakan. Hal ini diperkuat oleh Banks (2009: 27) *the instructional materials*, bahwa bagian dari bahan ajar ialah penentuan media yang digunakan sehingga ketetapan media akan mempermudah membangun nilai multikultural dalam proses pembelajaran;
  - e) Evaluasi. Keberhasilan peserta didik juga dapat dilihat melalui evaluasi yang komprehensif mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. PKn dalam hal ini juga menekankan pada perencanaan penilaian sikap peserta didik yang ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang mampu menghargai nilai demokrasi, nilai toleransi, menghargai sesama, keadilan dan persamaan. Hal ini diperkuat oleh Banks (2009: 27) dalam teorinya *assessment and testing procedurs* bahwa penilaian dan dasar pengujian adalah untuk mengukur keberhasilan mencapai tujuan pendidikan multikultural.

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran PKn yang dilaksanakan di kelas sangatlah tepat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam upaya membentuk warga negara toleran. Salah satu model pembelajaran yang diangkat ialah melalui “*Project citizen*” yang merupakan salah satu model pembelajaran yang berupa kumpulan pekerjaan siswa yang bermanfaat, terintegrasi yang diseleksi dan disimpan dalam suatu bundle (Budimansyah, 2002: 1). Sifat-sifat pembelajaran *project citizen* menurut Kosasi Djahiri (2000:6-7) salah satunya ialah *democratic*, *humanistic* dan terbuka yang tepat untuk menanamkan nilai multikultural. (kelas IX SMA/MA semester 1).





**Tabel 1. Langkah Pembelajaran PKn Melalui Model *Project Citizen***

No	Langkah Kegiatan	Kegiatan	Nilai yang dikembangkan
1	<b>Pendahuluan</b>	a. Guru mengajak siswa untuk memulai pembelajaran dengan berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing. b. Guru menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran c. Guru menginformasikan relevansi bahan ajar yang akan disajikan selama pembelajaran bagi kepentingan siswa d. Guru Menyampaikan pembelajaran melalui model <i>project citizen</i>	Toleransi beragama, kerjasama, dan demokratis
2	<b>Kegiatan Inti</b>	a. <b>Mengidentifikasi Masalah dan Memilih Masalah</b> Pada tahap ini siswa bersama guru membagi dalam 4 kelompok besar yang heterogen melalui permainan "kata yang hilang". Setelah terbentuk kelompok guru akan meminta siswa secara berkelompok untuk mengajukan permasalahan pelanggaran HAM di Indonesia. Ketika telah ada 4 permasalahan maka setiap siswa akan memilih melalui voting masalah mana yang akan di angkat menjadi permasalahan kelas. Setelah menemukan keputusan hasil voting guru akan menjelaskan tugas tiap kelompok mulai dari kelompok 1 akan menjelaskan latar belakang masalah tersebut di bahas, kelompok 2 mengkaji kebijakan alternatif yang akan di tawarkan, kelompok 3 mengusulkan kebijakan tersebut dan kelompok 4 mengembangkan rencana kerja. b. <b>Mengumpulkan Informasi</b> Pada tahap ini guru akan membimbing siswa untuk memperoleh informasi yang akurat dari berbagai sumber c. <b>Mengembangkan Portofolio</b> Setelah pengumpulan informasi selesai maka siswa akan membuat portofolio yang akan disajikan dalam bentuk panel dengan tema keberagaman Indonesia d. <b>Menyajikan Portofolio</b> Siswa dibimbing oleh guru menyampaikan hasil portofolio yang mereka buat berdasarkan tugas kelompok masing-masing secara bergantian dan mengemukakan ide gagasan yang meyakinkan. e. <b>Merefleksikan Pengalaman Belajar</b> Siswa bersama guru memberikan refleksi mengenai pelaksanaan model ini dalam pembelajaran PKn dan pada tahap ini juga pemberian penilaian terhadap hasil kelompok	Kerjasama, menghargai keberagaman, keadilan, demokratis, menghargai pendapat dan mufakat  Kerjasama, menghargai pendapat, dan menghargai keberagaman Kerjasama, menghargai pendapat teman, dan musyawarah mufakat  Kerjasama, menghargai perbedaan pendapat, memberikan kesempatan yang sama, berkeadilan dan demokratis Kerjasama, menghargai perbedaan pendapat dan bertukar pendapat
3	<b>Penutup</b>	a. Guru menekankan pentingnya pembelajaran ini untuk menanamkan nilai-nilai multikultural antara lain menghargai keberagaman, kerjasama, menghargai pendapat orang lain dan bersikap demokratis b. Mengajak siswa untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing	Toleransi beragama, kerjasama, dan memperkuat penghargaan terhadap keberagaman

**c. Penilaian yang bertumpu pada penilaian sikap (afektif) yang memuat nilai-nilai multikultural**

Penilaian dalam pembelajaran PKn lebih menekankan pada penilaian sikap (afektif) yang berbasis multikultural meliputi keseluruhan kemampuan dan kepribadian peserta



didik yang dilihat dari persepsi, pemahaman, apresiasi, tindakan dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman dan perbedaan. Penilaian yang baik tentu akan menggunakan beragam teknik evaluasi secara komprehensif. Penilaian afektif dalam pembelajaran juga sangat erat dengan nilai-nilai multikultural seperti nilai toleransi, menghargai pendapat, kerjasama, tolong menolong, kejujuran, dll. Penilaian berbasis afektif dapat dilakukan guru melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan jurnal (Kunandar, 2014: 54).

**d) Peran Guru Sebagai Contoh Dan Teladan Bagi Siswanya Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Yang Diimplementasikan Melalui Pembelajaran Di Kelas**

Keteladanan guru berupa nasihat dan contoh merupakan hal yang sederhana tetapi langsung diterima baik oleh peserta didik sebagai panutan dalam memberikan respon dan contoh peristiwa terkait dengan keragaman dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Misalnya, nilai toleransi (guru selalu memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik tanpa memandang suku, agama, ras dan etnis siswa tersebut), kedisiplinan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras, dan percaya diri (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 15).

**IV. Kesimpulan**

Hakikatnya pendidikan multikultural mencakup dalam tiga hal yaitu gagasan atau konsep, gerakan reformasi pendidikan dan proses. Nilai-nilai multikultural yang ada akan lebih muda jika diinternalisasikan maupun diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah salah satunya melalui mata pelajaran PKn. Penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui Tataran operasional tersebut meliputi 1) perencanaan pembelajaran yang meliputi Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi; dan 2) pelaksanaan pembelajaran PKn yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai multikultural melalui model pembelajaran *project citizen* sebagai wujud pelaksanaan perencanaan pembelajaran (c) Penilaian yang bertumpu pada penilaian sikap (afektif) yang memuat nilai-nilai multikultural seperti sikap menghargai perbedaan dan (d) Peran guru sebagai contoh dan teladan bagi siswanya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas

**Daftar Pustaka**

- Adhani. (2014). Konsep pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif pencegahan konflik. *Sosio Didaktika*. 1(1), hal: 111-121
- Banks, J.A (1993). *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and bacon in
- Banks, J.A. (2009). *The routledge international companion to multicultural education*. Washington: Taylor & Francis e-library
- Budimansyah, Dasim. (2002). *Model pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio*. Bandung: PT Genesindo
- Citizenship Foundation, 2006, *CPD Handbook Section 3. Citizenship in Secondary Schools*, London: Citizenship Foundation.



- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pusat kurikulum dan Perbukuan
- Kostina, Ekaterina & Kretova, Larisa, et. al. (2015). Universal human values: cross-cultural comparative analysis: Russia. *Procedia and Behavioral Sciences*. 214, hal: 1019-1028
- Koran Jakarta diakses 5 Januari 2017 pukul 08.18 melalui <http://www.koran-jakarta.com/pelanggaran-beragama-naik/>
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013): suatu pendekatan praktis disertai dengan contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasikun (2001). *Sistem sosial Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Parekh, Bikhu. (2008). *Rethinking multiculturalism: keberagaman budaya dan politik*. Kanisius: Yogyakarta.
- Raihani (2012). Report on multicultural education in pesantren. London: compare: *a journal of comparative and International Education*, 42(2), hal: 585: 605
- Rukiyati. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press